

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang serta memiliki kekayaan suku dan budaya. Indonesia juga kaya akan keanekaragaman jenis tanaman. Tanaman yang ada di Indonesia merupakan salah satu aset keanekaragaman hayati yang melimpah dan tidak terhitung keberadaannya baik yang tumbuh liar maupun yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat (Yuniati, dan Alwi, 2010 hal.69). Oleh sebab itu karena tingginya jumlah keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia sehingga Negara Indonesia mendapat julukan “*Mega Biodiversity Country*”. (Sukmawati dan Yuniati, 2013 hal 9). Pada umumnya kehidupan masyarakat Indonesia saat ini masih mempunyai keterikatan dengan kebudayaan tradisional warisan dari nenek moyang pada zaman dahulu. Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat sudah melalui proses yang cukup panjang dan menjadi kebudayaan di negara Indonesia (Rahyuni, Yuniati, & Pitopang, 2013, hal. 47).

Salah satu manfaat keanekaragaman hayati Indonesia yang telah diketahui yaitu berbagai macam tanaman yang dapat dimanfaatkan bagi manusia. Selain itu fakta yang menarik adalah sekitar 80 persen dari tanaman obat yang ada di dunia

tumbuh di Indonesia, sehingga bahan yang dibutuhkan untuk pengobatan yang berasal dari alam ini dapat dengan mudah ditemui di lingkungan sekitar (Jennifer, et al., 2015, hal. 27). Menurut (Sari, 2006, hal.02) hal ini disebabkan karena tanaman obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit.

Tanaman obat tradisional tidak hanya digunakan sebagai pengobatan namun masyarakat juga memanfaatkannya sebagai perawatan bayi sejak jaman dahulu dengan cara tradisional turun-temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Penggunaan tanaman obat sebagai perawatan bayi menurut (Trisna, 2004, hal. 05) rata-rata perawatan bagi bayi meliputi tapel untuk bayi, cekok untuk bayi dan bobok untuk bayi semacam lulur untuk bayi ataupun sebagai bedak. Pemilihan penggunaan tanaman obat sebagai perawatan bayi dikarenakan tanaman obat tradisional secara umum lebih aman dari pada perawatan yang modern. Pengolahan tanaman obat biasanya masih secara tradisional dengan cara ditumbuk, dihaluskan, atau ditempelkan langsung pada bagian yang membutuhkan.

Semakin majunya zaman maka semakin maju pula pola pikir manusia dalam bidang industri sandang, pangan, kosmetik dan farmasi (Pujilestari, 2015, hal. 94). Salah satu perkembangan tersebut adalah adanya perubahan dalam perawatan bayi yang mengikis pengetahuan perawatan bayi secara tradisional karena manusia lebih memilih perawatan yang instan dibandingkan melestarikan perawatan yang tradisional. Padahal perawatan yang instan terkadang dapat menimbulkan alergi atau efek samping yang berbahaya bagi bayi dibandingkan perawatan secara tradisional.

Tanaman obat tradisional diketahui memiliki beberapa kelebihan, antara lain efek sampingnya relatif rendah dan pada satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Biasanya dalam suatu ramuan, tanaman obat tradisional dengan komponen berbeda memiliki efek yang saling mendukung (Katno dan Pramono, 2002, hal. 2). Tidak hanya dalam pengobatan, terkadang dalam ramuan perawatan bayi juga menggunakan beberapa tanaman walaupun terkadang hanya menggunakan satu jenis tanaman.

Pengetahuan dalam peramuan tentang perawatan bayi saat ini semakin ditinggalkan karena realitas di masyarakat menunjukkan bahwa para penutur dan komunitas tradisi lisan semakin berkurang. Selain itu daya ingat tiap orang yang berbeda dapat memungkinkan adanya variasi informasi yang didapat (Maulana, Puri, 2013, dalam Winda, Asyiah, dan Aprilia, 2014, hal. 01). Padahal perawatan bayi secara tradisional dengan menggunakan tanaman obat termasuk pengetahuan lokal karena diketahui orang-orang terdahulu melestarikan dan menjadikan sebagai budaya dan di dalamnya mengandung kearifan lokal. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun temurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal (Suhartini, 2009, hal. 03). Pengetahuan lokal tentang tanaman obat tradisional sebagai perawatan bayi haruslah terus dilestarikan supaya tidak terlupakan dan hilang.

Pengetahuan dalam bidang ilmu etnobotani masakini meliputi etnobotani kognitif sebagai persepsi tradisional terhadap sumber daya alam tumbuhan

melalui analisis simbolik dalam ritual, mitos dan konsekuensi ekologisnya. (Purwanto, 1999, hal. 220) Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat tradisional/masyarakat lokal, atau etnik-etnik tertentu dengan tumbuhan disekitarnya (Hakim, 2014, hal, 14). Maka, dengan adanya etnobotani yang diharapkan membantu dalam menggali dan mengetahui informasi lebih dalam tentang fungsi serta pemanfaatan tanaman pada masyarakat zaman dahulu dan sekarang. Etnobotani tidak hanya terfokus mempelajari kajian dalam pengembangan wawasan masyarakat terkait tentang pemanfaatan tumbuhan, tetapi etnobotani yang melekat pada kehidupan masyarakat dalam pemanfaatannya juga dapat meningkatkan daya hidup manusia (Suryadarma, 2008, hal. 11).

Obat tradisional atau yang disebut ethnomedicin dalam ilmu medis yaitu mengacu pada studi tentang praktek pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman yang dipercaya oleh masyarakat sejak zaman dahulu. (Silalahi, 2016, hal. 3). Kebanyakan pengetahuan obat tradisional hanya dikuasai oleh kaum tua. Generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali pengetahuan dari kaum tua, dan lambat laun mulai ditinggalkan karena berbagai faktor penyebab. Kondisi seperti ini, menjadikan warisan tradisional lambat laun mengalami kepunahan di tempat aslinya (Noorahyati, dan Arifin, 2012, hal. 2). Oleh karena itu, perlu diadakan upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan tanaman obat tradisional sebagai perawatan bayi dengan upaya pelestarian tanaman obat tradisional untuk pengetahuan, konservasi dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian Al Liina, Fauziah, dan Nurmiyati (2017, hal. 25-26)

menyatakan bahwa ritual upacara sesudah kelahiran bayi pada Desa Banmati Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo meliputi mencuci ari-ari dengan menggunakan tumbuhan daun waru yang digunakan sebagai tempat meletakkan ari-ari, ritual sepasaran (5 hari setelah kelahiran bayi) tumbuhan yang digunakan meliputi biji padi, daun kenikir, daun pace, daun kangkung, daun singkong yang digunakan sebagai bahan masakan saat selamatan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran bayi. Ritual puputan (lepasnya ari-ari) padi, bawang merah, bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, dan kelapa, dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur. Ritual mendhem ari-ari (mengubur ari-ari) tumbuhan yang digunakan meliputi padi, bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, dan kunir, ritual selapanan (35 hari setelah kelahiran) tumbuhan yang digunakan meliputi biji padi, daun kenikir, daun pace, daun kangkung, daun singkong. Adapun menurut penelitian (Rahimah, Hasanuddin dan Djufri, 2018, hal. 56) perawatan bayi dalam upacara adat pemberian nama Suku Aceh setiap tanaman yang digunakan memiliki makna tertentu yang meliputi padi (*Oriza sativa*) menyimbolkan kemakmuran jeruk (*Citrus sinensis*) menyimbolkan rasa asam, kurma (*Phoenix dactylifera*) menyimbolkan rasa manis, cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) menyimbolkan dingin, rumput belulang (*Eleusine indica*) menyimbolkan kuat, manek manoe (*Amarantus sp*) menyimbolkan keramaian, keindahan. Hingga saat ini, perawatan bayi yang termasuk pada ritual adat kelahiran masih dilestarikan oleh masyarakat adat ataupun suku-suku yang ada di Indonesia. Daun sembur (*Paederia foetida*) yang digunakan sebagai tapel bayi, akar bawang putih (*Allium sativum*), daun widara (*Ziziphus mauritiana*), yang digunakan saat

lepasnya tali pusar, dan bawang merah (*Allium cepa l*), daun kenanga (*Cananga odorata*), dan madu digunakan sebagai cekok bayi yang gomen (sariawan) (Trisna, 2004, hal. 39)

Konsep perawatan bayi secara tradisional juga masih dilakukan oleh masyarakat Using yang ada di Kabupaten Banyuwangi Desa Kemiren. Berdasarkan penelitian pendahuluan diketahui bahwa pada umumnya masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi masih mempercayai perawatan bayi secara tradisional dengan memanfaatkan tanaman dilingkungan sekitar yang berkhasiat sebagai perawatan bayi. Menurut penuturan tokoh adat saat wawancara awal tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat Using untuk perawatan bayi seperti bawang merah (*Allium cepa l*) untuk mengobati masuk angin dengan cara di kunyah dan dioleskan di perut serta badan, mentimun (*Cucumis sativus*) untuk menurunkan demam dengan cara dihaluskan bagian tengahnya dan dioleskan pada dahi. Menurut penuturan salah satu tokoh adat di Desa Kemiren bahwa setiap anak yang lahir sudah memiliki 'pasangan obat' tersendiri sesuai dengan kelahirannya seperti ketika bayi lahir sudah diketahui bahwa bayi akan sering terserang penyakit perut maka selama hidupnya sudah diketahui obat herbal yang cocok untuk anak tersebut.

Masyarakat Using merupakan salah satu masyarakat adat di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur yang masih tetap memegang teguh nilai budaya warisan leluhurnya. Masyarakat Using menggunakan bahasa Using dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai dialek yang khas berbeda dengan bahasa Jawa. Dari berbagai kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, penduduk Desa Kemiren di

Kecamatan Glagah yang masih kental menganut adat istiadat dan budaya khas Using (Yuliatik, Puji, 2014, hal. 1). Kebun dan pekarangan rumah di Desa Kemiren juga merupakan pusat dari rempah-rempah yang dimanfaatkan sehari-hari oleh masyarakat untuk aneka kebutuhan (Hakim, 2014, hal. 48). Pengetahuan tentang semua itu mereka dapat secara turun temurun dari nenek moyang. Dengan masih adanya pengetahuan tersebut maka dapat mencerminkan pelestarian budaya tradisi pemanfaatan tanaman obat sebagai perawatan bayi secara tradisional yang diwariskan oleh leluhur.

Oleh sebab itu, dengan semakin majunya perkembangan zaman maka, perlu adanya kajian etnobotani tumbuhan obat sebagai perawatan bayi. selain untuk melestarikan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman-tanaman lokal sebagai perawatan bayi, kajian etnobotani tanaman obat tradisional sebagai perawatan bayi dapat dijadikan sumber belajar biologi kingdom plantae. Hal tersebut mendorong peneliti untuk penelitian dengan judul “Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Perawatan Bayi Pada Masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi “

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran deskripsi masyarakat Using Desa Kemiren?
2. Apa saja jenis-jenis tanaman obat tradisional yang digunakan dalam perawatan bayi oleh masyarakat Using di Desa Kemiren?
3. Apasajakah bagian tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan sebagai perawatan bayi pada masyarakat Using di Desa Kemiren dan bagaimana

cara pengolahannya?

4. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Using dalam melestarikan tanaman obat?
5. Bagaimana penelitian etnobotani tanaman obat tradisional sebagai perawatan bayi berpotensi sebagai sumber belajar Biologi?

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti tanaman obat tradisional yang digunakan sebagai perawatan bayi serta pengetahuan lokal masyarakat terhadap tanaman tersebut, dan pembatasan penelitian hanya masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi yang ada di Desa Kemiren.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran deskripsi masyarakat Using Desa Kemiren
2. Mendokumentasikan jenis-jenis tanaman obat tradisional sebagai perawatan bayi oleh masyarakat Using di Desa Kemiren
3. Mengetahui bagian tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan sebagai perawatan bayi oleh masyarakat Using di Desa Kemiren dan cara pengolahannya

4. Mengetahui kearifan lokal masyarakat Using di Desa Kemiren dalam melestarikan tanaman obat
5. Mengetahui bahwa penelitian etnobotani tanaman obat tradisional sebagai perawatan bayi dapat berpotensi sebagai sumber belajar biologi

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data :

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Dapat menambah wawasan tentang tanaman obat sebagai perawatan bayi yang digunakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren
2. Dapat mengetahui kebiasaan masyarakat memanfaatkan tanaman obat sebagai perawatan bayi yang digunakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren
3. Dapat mengetahui cara pengolahan bagian-bagian tanaman obat sebagai perawatan bayi yang digunakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren

1.5.2 Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai perawatan bayi yang digunakan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

1.5.3. Bagi Masyarakat

Diharapkan sadar akan pentingnya tanaman obat sebagai perawatan bayi sehingga dilakukan upaya pelestarian yang lebih lanjut.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka diasumsikan sebagai berikut: Tanaman Obat masih digunakan sebagai Sebagai Perawatan Bayi pada masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Karena Banyaknya tanaman obat yang masih ditanaman dan mudah ditemukan sehingga masyarakat masih melestarikan budaya perawatan bayi secara tradisional dengan memakai tanaman tersebut. Dewasa ini kebanyakan perawatan bayi menggunakan produk dari pabrik yang mengakibatkan hal-hal yang membahayakan bayi seperti iritasi kulit, alergi, gatal-gatal, rontok pada rambut bayi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, masyarakat masih menerapkan penggunaan tanaman obat yang ada disekitar lingkungan sebagai perawatan bayi secara tradisional. Dengan adanya permasalahan tersebut sehingga menggugah peneliti untuk meneliti tanaman obat yang berpotensi sebagai perawatan bayi secara tradisional di masyarakat Using Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kemudian hasil dari penelitian ini dapat memudahkan peserta didik belajar tentang tanaman dan juga dapat dijadikan rujukan sumber belajar bagi peserta didik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Penelitian dilakukan di Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

2. Penelitian dilakukan pada Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Perawatan Bayi pada masyarakat Using di Desa Kemiren
3. Tanaman Obat Tradisional Sebagai Perawatan Bayi diidentifikasi dari tingkat famili sampai spesies.
4. Narasumber adalah penduduk asli masyarakat Using Di Desa Kemiren

1.8 Definisi Istilah

Berikut ini adalah definisi istilah untuk tiap-tiap variabel dalam penelitian.

1) Etnobotani

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara manusia dengan masyarakat serta tanaman.

2) Tanaman obat

Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki khasiat serta kandungan obat dan dapat digunakan sebagai penyembuhan maupun pencegahan penyakit.

3) Perawatan bayi

Perawatan bayi yaitu Perawatan yang dilakukan bertujuan untuk mencegah adanya alergi ataupun efek samping sedini mungkin. Perawatan yaitu berawal dari pengkajian awal hingga perawatan secara keseluruhan.

4) Masyarakat Using di Desa Kemiren kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Secara geografis, masyarakat Using mendiami daerah di Kabupaten Banyuwangi. Walaupun kehadiran suku-suku lain yang ada di

Banyuwangi seperti Jawa, Madura, dan Bugis, tidak merubah pandangan umum termasuk orang Using sendiri bahwa yang disebut sebagai masyarakat Banyuwangi ialah masyarakat Using. Masyarakat Using yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi setiap hari berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yang di sebut bahasa Using.

